

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beribadah kepada Allah adalah kewajiban yang wajib dilakukan oleh seorang umat. Salah satu rukun Islam yang diamalkan sehari-hari adalah sholat yang artinya berdo'a, sholat memiliki ketentuan yaitu menghadap kiblat. Adapun masjid yang ada di kota blitar yaitu sebanyak 167 masjid diantaranya 1 masjid Agung, 1 masjid besar, 12 masjid di tempat publik dan 153 masjid jami'¹, beberapa masjid tersebut ada beberapa masjid yang arahnya kurang tepat, sedangkan menurut para ulama klasik yaitu bagi ulama syafi'i dan ulama hambali mengharuskan menghadap ke bangunan kakkah dan menurut ulama maliki boleh menghadap ke arahnya saja yang tetap menghadap ke arah kiblat menurut ulama hanafi bagi yang dekat dengan bangunan kakkah wajib menghadap ke bangunan akan tetapi bagi yang jauh tidak wajib menghadap ke bangunan tersebut melainkan menghadap ke arahnya saja.

Arah kiblat tidak menjadi penghalang bagi yang berada di Masjidil Haram, namun bagi yang berada jauh dari Masjidil Haram menjadi masalah, terkadang jadi konflik Karen shalat memiliki ketentuan yang wajib dipenuhi diantaranya syarat dan rukun, yang meliputi syarat wajib sebelum masuk dalam shalat yang terdiri dari lima hal diantaranya yaitu sucinya badan dari najis dan hadas, menutup aurat, berdiri diatas tempat yang suci, mengetahui waktu shalat, dan menghadap kiblat.²

¹<https://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/xpnm1392001022.pdf>
diakses 20 juni 2024, pukul 21.00 WIB

²Ahmad bin Husain al-Ashafani, At-Taqrīb, (semarang: pustaka) hal 13.

Sebuah hadis yang ditulis oleh Tirmizi dari Abazi Sail al-Khudrach menyatakan: "Setiap negeri adalah masjid. Dalam hadits lain Nabi Muhammad SAW menjelaskan: "Bagiku bumi telah menjadi masjid, tempat sujud." Masjid berasal dari kata Sajada-Sujud yang salah satunya berarti menaati atau menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah mengenai alam semesta (sunnatullah).³

Berdasarkan informasi ini, jelaslah bahwa masjid bukan sekadar tempat suci dan ruang salat, melainkan khusus diperuntukkan bagi jamaah. Ke mana pun mereka pergi untuk melaksanakan salat, baik dengan rambu-rambu atau di udara terbuka, atau di mana pun mereka berada, seorang Muslim sejati dapat disebut sebagai muslim dan beribadah kepada Tuhannya. Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai arti khusus, yaitu bangunan yang digunakan sebagai tempat salat, untuk salat lima waktu, maupun untuk salat Jumat atau salat lainnya pada hari raya. Kata masjid di Indonesia sudah menjadi istilah baku, sehingga ketika orang menyebut kata masjid yang dimaksud adalah masjid tempat diadakannya salat Jumat. Musholla adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut tempat salat yang tidak lazim digunakan untuk salat Jumat.⁴

Bagi umat Islam tempat shalat yang penting yaitu Masjid, Masyarakat Kota Blitar biasanya melaksanakan shalat di masjid Agung di Kota Blitar. Masjid merupakan tempat ibadah bagi seluruh umat Islam, dimana salah satu syarat dan rukun yang harus dipenuhi adalah menghadap kiblat, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan arah kiblat Masjid yang ada di Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan

³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,2013), hal 459.

⁴ Ir.H. Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hal 41.

metode penelitian lapangan dan data yang dikumpulkan meliputi informasi umum tentang Masjid di Kota Blitar dan metode penentuan arah kiblat masjid. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen yang bersumber dari Ulama Blitar.

Kabah bukanlah kiblat awal yang ditemui umat Islam selama masa salat Sebelumnya, arah kiblat umat Islam menuju Masjid Aqsa atau Baitul Maqdis di Yerusalem. Pada tahun kedua Hijriyah, datanglah perintah Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengubah arah kiblat. Perubahan arah kiblat terjadi pada bulan Rajab, 16 hingga 17 bulan setelah hijrah dari Makkah ke Madinah. Di Makkah, Nabi SAW konon mengambil sikap sedemikian rupa sehingga beliau tidak membelakangi Ka'bah melainkan menghadapkan wajahnya ke arah Masjid Al-Aqsa. Karena jarak antara Madinah dan Mekah, sulit untuk mengabadikan pemandangan ini. Namun faktor utama yang mengubah arah kiblat adalah konflik yang muncul antara umat Islam dengan kelompok yang menentang ajaran Islam. Kelompok ini menganggap ajaran Islam serupa dengan ajaran mereka karena arah dan cara beribadahnya serupa.⁵

Pemikiran Ini adalah cara untuk menyebarkan keraguan dan informasi negatif tentang Islam kepada masyarakat umum. Kelompok tersebut dikabarkan berniat mengajak Nabi Muhammad SAW untuk bergabung dengan mereka. Rasulullah SAW kemudian berdoa memohon petunjuk kepada Allah. Dengan ayat tersebut Nabi SAW yang kemudian disusul umat Islam menjadikan Baitullah sebagai kiblat saat shalat. Ayat ini juga merupakan jawaban Allah SWT terhadap kelompok yang

⁵ <https://news.detik.com/berita/d-5029799/sejarah-perubahan-arah-kiblat-sholat-dari-al-aqsa-ke-kakbah> Diakses pada tanggal 20 Juni 2024

meragukan atau menentang Islam. Mengidentifikasi arah pandangan Kabah dari posisi di bumi diperlukan untuk memastikan bahwa setiap gerakan seseorang yang shalat di Mekah sejajar dengan kiblat arah Ka'bah.⁶ Secara historis, arah kiblat ditentukan oleh fenomena alam seperti matahari terbit dan terbenam, fase bulan, rasi bintang, cahaya fajar, dan arah angin.

Kewajiban menghadap kiblat bisa gugur karena orang yang sedang sakit dan orang yang ketakutan. Orang-orang ini boleh melakukan shalat kearah selain kiblat jika mereka tidak bisa menghadap kiblat. Rasulullah bersabda, "Bila aku menyuruh melakukan sesuatu, maka kerjakanlah semampumu." Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim⁷.

Semakin berkembangnya zaman untuk menentukan arah kiblat semakin mudah dengan menggunakan kompas, alat penunjuk arah mata angin ini dibuat dengan magnet jarum yang terdiri dari dua kutub yaitu kutub utara dan kutub selatan. Selain itu di dalam kompas juga terdapat busur derajat yang dapat digunakan umat muslim untuk menentukan arah kiblat kakah, didalam tingkat keakuratannya menggunakan alat bantu kompas ini sudah lumayan akurat dibandingkan menggunakan peta sebagai arah penunjuk arah kiblat.

Pada zaman sekarang untuk menentukan arah kiblat juga begitu mudah karena semakin banyaknya metode atau alat-alat yang semakin berkembang. Sehingga banyaknya alat atau metode tersebut dikemas dengan praktis dan modern yang bisa membantu umat muslim dalam menentukan arah kiblat, jadi pada zaman sekarang menentukan arah kiblat bukan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan mulai dari kompas, tongkat istiwa',

⁶ Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2009), hal 47.

⁷ Syaikh Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, Ringkasan Fiqh Sunnah, (Depok: Senja Media Utama), hal 133.

theodolit, mizwala, perhitungan segitiga bola, rashdul kiblat, dan lain sebagainya yang menggunakan aplikasi falak dengan mudah untuk mengetahui arah kiblat masjid di suatu daerah seperti menggunakan perhitungan ephimeris maupun digital falak.

Adapun orang yang tidak mengetahui arah kiblat karena cuaca sedang cerah ataupun gelap misalnya, wajib bertanya kepada orang yang bisa menunjukkannya. Jika tidak menemukan orang yang bisa menunjukkannya, dia wajib berjihad dan mengerjakan shalat kearah yang ditunjukkan oleh hasil ijtihadnya. Shalatnya sah dan ia tidak wajib mengulangnya lagi sekalipun setelah shalatnya ia kerjakan ternyata hasil ijtihadnya salah. Apabila ditengah shalatnya ia mengetahui bahwa ijtihadnya salah, ia wajib berputar ke arah kiblat tanpa menghentikan shalatnya.⁸

Arah kiblat merupakan suatu hal yang penting bagi umat muslim di seluruh penjuru dunia. Dalam hal ini terdapat banyak sekali pemikiran ulama klasik contohnya pemikiran Imam Syafi'i, imam Hambali, Imam Hanafi dan Imam Maliki. Masih banyak masjid-masjid dan musholla yang arah kiblat tidak sesuai maksudnya tempat ibadah tersebut pada saat sholat hanya menghadap arah barat, itu benar akan tetapi tidak spesifik menghadap barat agak serong kekanan misalnya. Karena terjadi seperti ini di masyarakat dan kurangnya paham masyarakat saya menjadi ingin dan tertarik membahas dan mempelajari lebih dalam terkait arah kiblat menurut para ulama di Blitar.

⁸ *Ibid hal 133*

B. Fokus Penelitian

Guna memperjelas fokus penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu dengan membahas tentang bagaimana persepsi Ulama di Blitar dengan Hukum menghadap arah kiblat bukan menghadap fisik dari kakkah. Dan semua persepsi tersebut akan dikaitkan dengan ulama terdahulu yaitu empat imam madzhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Hanafi, Imam Maliki.

Berdasarkan penjelasan dan uraian konteks yang ditulis peneliti, maka permasalahan penelitian yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Arah Kiblat Masjid di Kota Blitar ?
2. Bagaimana Pandangan Ulama Blitar Tentang Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu antara lain:

1. Guna mengetahui serta memahami tentang arah kiblat masjid di Kota Blitar.
2. Guna mengetahui dan memahami pandangan ulama Blitar tentang Akurasi Arah Kiblat masjid di Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Ilmiah
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk bidang fiqh dan ilmu falak.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas Umat Islam khususnya di Indonesia menyadari bahwa pedoman arah kiblat sebagai syarat shalat ditetapkan

dengan menggunakan ulama klasik dan Blitar, sehingga dapat dipahami dengan jelas. Perhatikan lebih dekat arah kiblat saat shalat.

2. Aspek Terapan
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu.
 - b. Menjadi wacana bagi umat Islam pada negara Indonesia ini buat menjalankan ibadah shalat sesuai menggunakan ketentuan syari'at Islam pada hal arah kiblat.
 - c. Sumbangan pemikiran pada forum Lembaga umat Islam khususnya, kepada seluruh masyarakat yang beragama islam di Indonesia, tentang ketentuan arah kiblat sebagai syarat shalat dari ulama Blitar.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan kembali istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Judul penelitian ini adalah “Pandangan Ulama Blitar Tentang Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kota Blitar”, perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

- a. Pandangan: Proses mengamati subjek individu akan mencakup pengalaman dan perasaan dengan memberikan pendapat, Latar belakang dan pengetahuan setiap individu berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan cara pandang.
- b. Ulama: Orang yang mempunyai kemampuan dalam beragama dan memiliki pondok pesantren

- c. Akurasi: Pengukuran yang tepat sasaran, semakin dekat nilainya semakin dekat ukurannya semakin tinggi keakuratannya.
 - d. Masjid: Bangunan yang dibuat khusus untuk berkumpulnya umat muslim untuk melakukan ibadah sholat berjamaah serta untuk kajian keagamaan.
 - e. Blitar: salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang didatangi banyak orang karena ingin berziarah ke makam Presiden pertama di Indonesia
2. Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian konsepstual diatas secara operasional yang dimaksud dengan Pandangan Ulama Blitar tentang Akurasi Arah Kiblat di Kota Blitar merupakan upaya yang peneliti tempuh untuk mengetahui dan dapat menambah ilmu mengenai pandangan para Ulama di Blitar terhadap hukum menghadap arah kiblat dalam shalat, serta hukum bermakmum pada imam yang arah kiblatnya berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan Skripsi ini untuk memahami dan memudahkan mempelajari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab ini. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I	Pada bab ini peneliti akan menguraikan konteks, merumuskan masalah, tujuan penelitian, dan sistem penulisan skripsi.
BAB II	Bab ini teori-teori yang dikaji sehubungan dengan interpretasi arah kiblat, dan penelitian terdahulu terkait arah kiblat.
BAB	Dalam bab ini peneliti memaparkan metode penelitian seperti pelaksanaan penelitian,

III	sumber data, teknik pengumpulan data, dan tahapan penelitian. Hal ini dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan mengarahkan peneliti pada bab selanjutnya dalam proses melakukan penelitian.
BAB IV	Pada bab ini peneliti akan medeskripsikan data dan temuan penelitian mengenai Pandangan Ulama Blitar terhadap Akurasi arah kiblat masjid di kota Blitar.
BAB V	Pada bagian pembahasan ini membahas tentang bagaimana arah kiblat masjid di kota blitar serta pandangan tentang akurasi arah kiblat masjid di kota blitar.
BAB VI	Bagian akhir menampilkan kesimpulan dari penelitian dan saran